



**TINGKAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA
BIMBINGAN DAN KONSELING ANGKATAN 2017 IAIN
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

Ditulis sebagai syarat untuk Penyelesaian Studi

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

TIFA JUNIARTI

NIM. 17 301 08 77

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tifa Juniarti

NIM : 17 301 080 77

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini mengatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "TINGKAT KOMUNIKASI INTEREPSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ANGGATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR" adalah hasil karya tulis sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2021

membuat pernyataan



Tifa Juniarti

NIM. 17 301 080 77

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Tifa Juniarti**, NIM: 1730108077, dengan judul **“TINGKAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ANGKATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 03 Agustus 2021
Pembimbing

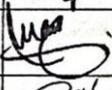
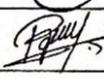


Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A
NIP. 19790916 200312 2 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **TIFA JUNIARTI**, NIM. 1730108077, dengan judul **"TINGKAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ANGGARAN 2017 IAIN BATUSANGKAR"**, telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Selasa, tanggal 10 Agustus 2021.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP. Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP. 19790916 200312 2 003	Ketua Sidang/ Pembimbing		29/8 21
2	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Penguji I		20/8-21
3	Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP. 19640210 200312 2 001	Penguji II		19/8-21

Batusangkar, 20 Agustus 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Adripen, M.Pd.
NIP. 19650504 199303 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Tifa Juniarti**, NIM: 11220108077, dengan judul **“TINGKAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ANGKATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 03 Agustus 2021

Pembimbing



Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A

NIP. 1979.09162003122003

ABSTRAK

TIFA JUNIARTI, Nim. 1130108077 (2017). Jurusan Bimbingan dan Konseling. Judul skripsi: TINGKAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ANGKATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar (2021).

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu pada umumnya tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan 2017 berada pada kategori sangat komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK IAIN Batusangkar angkatan 2017. Komunikasi interpersonal adalah proses menyampaikan dan menerima pesan yang dilakukan dua orang atau lebih, baik verbal dengan menggunakan kata-kata maupun non verbal menggunakan isyarat-isyarat non linguistik, yang mana dalam komunikasi interpersonal terjadi proses saling mempengaruhi antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi interpersonal dibagi menjadi beberapa ciri-ciri yaitu: a) keterbukaan (*openness*), b) empati (*emphaty*), c) dukungan (*supportive*), d) perasaan positif (*positiveness*), e) kesetaraan (*equality*), f) umpan balik yang tinggi, g) akibat baik, dan h) arus pesan dua arah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dengan teknik *sample random sampling* dan yang menjadi sampel sebanyak 30 orang mahasiswa BK angkatan 2017 yang mengisi angket secara online dan dibagikan dalam kurun waktu 1 bulan, Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK angkatan 2017 IAIN Batusangkar.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sangat komunikatif, hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh bahwa dikategori sangat komunikatif terdapat 22 orang responden dengan persentase 73,3%, dikategori komunikatif sebanyak 8 orang dengan persentase 26,7%.

Kata Kunci : Komunikasi interpersonal, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”TINGKAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ANGKATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR”** guna meraih gelar S¹ Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar. Shalawat beserta Salam senantiasa kita hadiahkan pada junjungan umat, imam diwaktu sholat, pemimpin diwaktu perang yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad, wa’ala Ali Muhammad.* Yang telah meninggalkan dan mewariskan dua pusaka yang bisa kita jadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan dan pertolongan dari berbagai pihak, maka peneliti dengan ini sangat mengucapkan terimakasih kepada:

١. Terima kasih kepada Kedua orang tua tercinta Ayah Basrial dan Ibu Yanti Oktarina, abang Dirga Febrianto, serta adik Adrifan dan Salsabila Rahmayanti beserta keluarga besar yang senantiasa mendukung serta selalu memberikan semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
٢. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar.
٣. Bapak Dr. Ardipen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.
٤. Bapak Dr. Dasril, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar
٥. Ibu Rina Yulitri M.Pd selaku Pembimbing Akademik

7. Ibu Dr. Wahidah Firiani S.Psi., MA selaku pembimbing dalam penulisan dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini
8. Bapak Dr. Masril, M.Pd, Kons dan Ibu Dr. Rafsel Tasadi, M.Pd selaku penguji
9. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti proses perkuliahan di IAIN Batusangkar.
10. Seluruh Staff dan Administrasi IAIN Batusangkar
11. Seluruh sahabat tercinta dan teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 serta seluruh senior dan junior mahasiswa IAIN Batusangkar yang juga telah memberikan support yang sangat luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin peneliti tuliskan satu persatu.

Semoga Allah membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa pada skripsi ini masih terdapat kelemahan-kelemahan, oleh sebab itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya menyelenggarakan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya.

Batusangkar, Agustus 2021

Tifa Juniarti

NIM. 1730108077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
G. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Komunikasi	11
a. Pengertian Komunikasi	11
b. Tipe Komunikasi	12
c. Efek Komunikasi.....	13
2. Komunikasi Interpersonal	14
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal	14
b. Prinsip-prinsip dalam Komunikasi Interpersonal.....	17
c. Komponen-komponen dalam Komunikasi Interpersonal	20
d. Unsur-unsur Komunikasi Interpersona	24
e. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	25

f. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal	26
g. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	28
h. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	29
i. Fungsi Komunikasi Interpersonal	31
j. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	32
B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel	40
D. Pengembangan Instrumen	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknis Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
A. Deskripsi Hasil Penelitian	51
B. Temuan Penelitian Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.....	52
1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK angkatan 2017 secara Keseluruhan.....	52
2. Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK per-Aspek....	54
C. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi.....	67
C. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Tabel Sampel	40
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling	41
Tabel 3.4 Uji Validitas Item.....	43
Tabel 3.5 Uji Validitas Isi	44
Tabel 3.6 Realibilitas Instumen	46
Tabel 3.7 Skor Skala Likert	47
Tabel 3.8 Rentang Skor Keterampilan Komunikasi	49
Tabel 4.1 Skor Dan Klarifikasi Komunkasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling	51
Tabel 4.2 Persentase Tingkat Komunikasi Interpersonal	52
Tabel 4.3 Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling.....	54
Tabel 4.4 Persentase Tingkat Komunikasi Iterpersonal Mahasiswa Bk Aspek Keterbukaan.....	55
Tabel 4.5 Kategori Skor Dan Klasifikasi Komunikasi Interpersonal Aspek Empati	56
Tabel 4.6 Persentase Tingkat Komunikasi Iterpersonal Mahasiswa Bk Aspek Empati.....	57
Tabel 4.7 Kategori Skor Dan Klasifikasi Komunikasi Interpersonal Aspek Dukungan.....	58
Tabel 4.8 Persentase Tingkat Komunikasi Iterpersonal Mahasiswa Bk Aspek Empati.....	59
Tabel 4.9 Kategori Skor Dan Klasifikasi Komunikasi Interpersonal Aspek Sikap Positif.....	60
Tabel 4.10 Persentase Tingkat Komunikasi Iterpersonal Mahasiswa Bk Aspek Sikap Positif.....	61
Tabel 4.11 Kategori Skor Dan Klasifikasi Komunikasi Interpersonal Aspek Kesetaraan	62
Tabel 4.12 Persentase Tingkat Komunikasi Iterpersonal Mahasiswa Bk Aspek Kesetaraan	63

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	30
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan seseorang tidak dapat lepas dari orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia selalu ingin mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dan juga ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Oleh karena itu manusia sangat memerlukan cara berkomunikasi yang baik agar terjalin hubungan antar sesama dengan baik. Komunikasi merupakan salah satu cara atau alat untuk berinteraksi antar individu. Komunikasi menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari komunikasi. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa tujuh puluh persen waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Dengan komunikasi maka seseorang dapat meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain. Secara khusus, komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan manusia dan bersinggungan dengan disiplin ilmu lain yang mempelajari perilaku manusia, dan penelitian dalam komunikasi yang berkontribusi terhadap bidang psikologi, bisnis, sosiologi, antropologi, dan konseling.

Komunikasi adalah semua aktifitas fundamental yang merupakan suatu peristiwa sosial bagi kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang penting dalam menjalin hubungan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Adapun ciri-ciri dari komunikasi interpersonal adalah adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, arus pesan dua arah, konteks hubungan tatap muka, tingkat umpan balik tinggi, adanya akibat atau dampak baik. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modernnya peralatan komunikasi, cara berkomunikasi seseorang juga mengalami perubahan. Komunikasi tidak

hanya dilakukan secara personal (komunikasi yang hanya melibatkan dua orang saja) namun sudah dilakukan dengan kelompok dan komunikasi massa (media masa). (Firdausi, 2014:2)

Komunikasi interpersonal ini dapat dilihat dari tiga sudut pandang atau perspektif, yaitu perspektif konteks, perspektif perkembangan, dan perspektif proses. Meskipun ketiga perspektif itu memandang komunikasi interpersonal secara berbeda, ketiganya dapat saling melengkapi satu sama lain sehingga bisa ditangkap lebih utuh kegiatan komunikasi interpersonal ini. Setiap kegiatan yang dilakukan membutuhkan komunikasi, begitu juga halnya dalam kegiatan konseling. Bahwasanya komunikasi dapat menunjang keefektifan dalam kegiatan konseling.

Menurut Borcher dalam Iriantara (2014:93) berpandangan bahwa “komunikasi interpersonal dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan perkembangan relasi memiliki makna yang lain”. Berdasarkan pendekatan konteks, komunikasi interpersonal itu berlangsung saat beberapa orang yang memiliki kedekatan secara fisik berkomunikasi dengan menggunakan semua inderanya dan bisa langsung menyampaikan umpan baliknya. Pandangan dengan pendekatan kontekstual ini tidak memperhitungkan dimensi relasi di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tetapi lebih menekankan sisi kedekatan dan pertukaran pesan yang tidak hanya bersifat verbal. Pendekatan perkembangan relasi memandang adanya perbedaan dalam relasi manusia. Meskipun semua manusia melakukan kontak dan komunikasi, di dalamnya ada derajat relasi yang berbeda.

Komunikasi juga merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu proses konseling. Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan. Proses pemberian bantuan tersebut terjadi dalam suatu proses wawancara konseling yang di dalamnya terdapat interaksi dan komunikasi interpersonal antara dua pihak yaitu konselor dan konseli. Keberhasilan dalam proses konseling juga sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi antara konselor dan konseli. Winkel (2006: 345) mengatakan

bahwa dalam proses konseling menonjolkan empat aspek yang terdapat di dalamnya, yaitu terjadi komunikasi antar pribadi, berlangsung suatu proses, terdapat pertemuan tatap muka, dan adanya tanggapan dari konselor harus memiliki dan memahami komunikasi interpersonal yang efektif guna membantu dalam membina komunikasi dengan konseli.

Secara rasional memiliki komunikasi interpersonal yang baik adalah sangat penting bagi mahasiswa bimbingan konseling yang mana akan menjadi konselor untuk ke depannya, sehingga komunikasi interpersonal yang telah dimiliki dapat digunakan sebagai bekal untuk membantu membina komunikasi yang efektif dan efisien dengan konseli ketika nantinya telah menjadi konselor yang profesional. Setiap orang yang berada dalam suatu lingkungan akan saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan bersama, sebuah kerjasama yang baik akan terwujud apabila mahasiswa berkomunikasi secara efektif dalam lingkungannya.

Menurut Siska, dkk (2003: 68), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dalam situasi kelompok-kelompok kecil. Pada kenyataannya ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang lain (komunikasi interpersonal), baik dalam proses belajar di kelas maupun dalam suasana informal (di luar kelas). Salah satu kemungkinan besar penyebab terjadinya kesulitan komunikasi interpersonal adalah adanya kecemasan di antaranya adalah rasa takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikator atau orang yang menerima pesan. Menurut Suryanto (2005: 210) komunikasi antar pribadi (interpersonal) adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, yang dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi.

Dapat dipahami bahwa komunikasi antar pribadi (interpersonal) adalah suatu hubungan sosial di mana orang-orang yang terlibat di

dalamnya saling mempengaruhi dan terjadinya pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil diantara orang-orang yang berkomunikasi.

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling merupakan calon konselor profesional sehingga dituntut untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Mahasiswa bimbingan dan konseling juga telah dipersiapkan dan dibekali mata kuliah komunikasi antar pribadi. Yang mana mata kuliah komunikasi antar pribadi ini mempelajari berbagai keterampilan komunikasi interpersonal baik secara teori dan praktisnya. Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena individu menggunakan alat indera kelima untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang disampaikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi individu yang lengkap dan sempurna komunikasi antar pribadi berperan penting sampai kapanpun, selama manusia mempunyai emosi.

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 akan menjadi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah nantinya, maka dari itu untuk menjadi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Menurut Kamaruzzaman (2016:203), ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1. Keterampilan berbicara
2. Keterampilan bertanya
3. Keterampilan membuka pintu komunikasi
4. Keterampilan menjaga sopan santun
5. Keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah
6. Cepat tanggap dan bertanggung jawab
7. Perhatian dan kepedulian
8. Memiliki empati
9. Keterampilan mendengarkan

Keterampilan di atas dibutuhkan oleh setiap individu untuk menjalin komunikasi dengan baik pada orang lain, terutama pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang mana akan menjadi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah nantinya. Selain dari keterampilan komunikasi interpersonal, mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 juga harus mengetahui bagaimana saja tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah nantinya, seperti yang dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 6 disebut istilah konselor untuk profesi pendidik yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Adapun tugas-tugas guru Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan sosial siswa yaitu guru BK memberikan atau pemahaman cara tentang berinteraksi dengan teman sebaya baik dalam berkomunikasi, memberikan pemahaman tentang cara berkomunikasi yang baik dengan guru baik dalam hal bertutur kata, serta guru BK memberikan pemahaman tentang cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat membentuk pengembangan potensi siswa tersebut dalam hal berkomunikasi yang efektif.

Dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri kepada siswa, tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah.

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Keterampilan komunikasi yang baik akan meningkatkan semangat belajar, meningkatkan moral dan disiplin yang tinggi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam mengetahui hak dan kewajiban secara terbuka, mengetahui tata

tertib dan perubahan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, melalui komunikasi akan mendapatkan informasi dan keterangan yang akan dibutuhkan individu. (Kamaruzzaman 2016:204)

Komunikasi menjadi unsur yang lebih penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Komunikasi juga mengantarkan seseorang untuk memahami karakter psikologis lawan bicaranya. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang tidak semua yang dapat dikarakteristikkan sebagai komunikasi antar pribadi. Setiap orang berbeda dalam kemampuannya untuk berkomunikasi antar pribadi. Tidak semua orang melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Berdasarkan hal itulah permasalahan sering terjadi pada diri seseorang khususnya berkaitan dengan hubungan sosial. Realita ini menunjukkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2017 masih kurang mampu membina dan mengembangkan komunikasi antar pribadinya.

Berbagai gejala perkembangan yang terjadi di masa kini, mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2017 merupakan calon konselor yang memang dipersiapkan menjadi konselor profesional yang harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Dari hasil yang didapat oleh peneliti sejak bulan maret 2019 dan berlanjut saat sekarang ini menunjukkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 ini masih kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, dan tidak semua mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 memenuhi aspek-aspek individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 yaitu ketika berada di dalam kelas cenderung tidak memperhatikan dosen sedang mengajar dalam konteks komunikasi mahasiswa yang tidak memperhatikan dosen mengajar tentu tidak dapat menangkap isi pesan yang disampaikan. Hal ini dapat menjadi penyebab komunikasi interpersonal yang kurang baik

karena dapat membuat mereka tidak bisa menjawab ketika diberikan pertanyaan yang diberikan oleh dosen, sehingga tidak terjadi proses komunikasi yang lancar dan cenderung seolah-olah diam, selanjutnya ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya masih ada merasa canggung dalam memulai percakapan dengan temannya, selain itu mahasiswa pada saat diskusi dan pada saat persentasi, ada juga mahasiswa yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik sehingga kurangnya kemampuan dalam berbicara antar sesamanya misalnya sulit menanggapi apa yang dibicarakan orang lain, kurang bisa menjadi pendengar yang baik, sulit membuka atau memulai komunikasi dengan orang, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakakan teman-temannya, kurangnya sifat saling menghargai antar sesama mahasiswa bimbingan dan konseling, rendahnya sikap empati terhadap orang lain, dan juga ada mahasiswa yang masih malu untuk menyapa terlebih dahulu dan memilih menundukan kepala ketika bertemu temannya yang artinya mahasiswa tersebut belum memiliki keterbukaan.

Gejala ini diperoleh dari mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2017 itu sendiri. Akan tetapi tidak semua dari mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2017 yang mengalami kesulitan dalam keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, seperti ada juga mahasiswa Bimbingan dan Konseling masih saling menghargai antar sesama mahasiswa Bimbingan dan Konseling tersebut baik dalam konteks berdiskusi di kelas maupun di lingkungan sekitarnya, saling menyapa dengan sesamanya, ramah dalam berkomunikasi antar sesama mahasiswa dan dosen, juga memiliki sikap empati dan keterbukaan antar sesama mahasiswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memang sangatlah penting dimiliki oleh seorang konselor. Seperti yang diketahui bahwasanya keterampilan komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam proses konseling. Oleh sebab itu fenomena yang diungkapkan di atas, menunjukkan adanya kesenjangan yaitu ketidaksuaian antara harapan dan kenyataan yang tidak boleh dibiarkan

saja karena hal ini dapat berdampak pada kualitas calon konselor dalam memberikan konseling. Dalam upaya untuk mendeskripsikan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2017 maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“TINGKAT KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ANGGKATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling IAIN Batusangkar Angkatan 2017
2. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Lingkungan Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling IAIN Batusangkar Angkatan 2017
3. Upaya mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan komunikasi interpersonal
4. Dampak Komunikasi Interpersonal Terhadap Sosialisasi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2017

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan peneliti agar terfokus pada masalah yang akan diteliti, maka perlu diberikan batasan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu tingkat komunikatifnya komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling IAIN Batusangkar”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuannya yaitu untuk mengetahui dan melihat secara objektif bagaimana tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan konseling, khususnya meningkatkan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang efektif.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Agar mahasiswa Bimbingan dan Konseling dapat meningkatkan komunikasinya yang efektif

2) Bagi Guru Pembimbing

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru pembimbing dalam menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif

3) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melihat dan mengetahui komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling secara efektif, selanjutnya penelitian ini untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) bidang Bimbingan dan Konseling di kampus IAIN Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan tentang judul proposal skripsi di atas, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang dan benda atau media) ke pihak lain. Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tak akan dapat maju sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi atau pesan dapat dibagi kepada orang lain yang membuat informasi atau wawasan atau pesan dapat di sampaikan. Komunikasi merupakan gejala yang ada sejak manusia berinteraksi satu sama lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkannya, diwarnai dengan berbagai hubungan kekuasaan.
2. Komunikasi interpersonal adalah proses menyampaikan dan menerima pesan yang dilakukan dua orang atau lebih, baik verbal dengan menggunakan kata-kata maupun non verbal menggunakan isyarat-isyarat non linguistik, yang mana dalam komunikasi interpersonal terjadi proses saling mempengaruhi antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi interpersonal dibagi menjadi beberapa ciri-ciri yaitu: a) keterbukaan (*openness*), b) empati (*emphaty*), c) dukungan (*supportive*), d) perasaan positif (*positiveness*), e) kesetaraan (*equality*), f) umpan balik yang tinggi, g) akibat baik, dan h) arus pesan dua arah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara *etimologi* berasal dari bahasa latin *communication*, dan bersumber juga dari kata *communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat dan terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan.

Sedangkan komunikasi secara *terminologis* yang berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi menurut Cangara (dalam Inah, 2016:109), didefinisikan sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut Arni Muhammad komunikasi di definisikan sebagai pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara pengirim dengan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang dan benda atau media) ke pihak lain. Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tak akan dapat maju sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi atau pesan dapat di bagi kepada orang lain yang membuat informasi atau wawasan/ pesan dapat disampaikan.

Komunikasi merupakan gejala yang ada sejak manusia berinteraksi satu sama lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkannya, diwarnai dengan berbagai hubungan kekuasaan.

Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciprakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. (Triwulandari, 2017:11)

Jadi komunikasi adalah penyampaian suatu informasi oleh seseorang kepada orang lain baik secara verbal maupun secara non verbal dalam berinteraksi dengan maksud mengubah tingkah laku individu agar dapat tersalurkan pesan yang disampaikan oleh lawan bicara.

b. Tipe Komunikasi

Hafied Cangara (dalam Triwulandari, 2017:12), membagi tipe komunikasi menjadi empat yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terfikir dalam pikirannya. Objek yang diamatinya ini bisa saja bentuk benda, kejadian alam, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang ada di luar maupun di dalam diri seseorang.

2. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, komunikasi antar pribadi pada hakikatnya adalah interaksi antara seseorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa”.

3. Komunikasi publik

Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

4. Komunikasi massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada individu yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Dari uraian di atas bahwa tipe komunikasi sangat beragam. Dalam tipe komunikasi sesama individu ini tentunya individu perlu mengetahui terlebih dahulu komunikasi dengan diri sendiri yaitu suatu proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu yang mana akan memberikan sesuatu objek yang difikirkan atau yang diamatinya. Komunikasi antar pribadi yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mana dalam komunikasi ini akan di terapkan dalam suatu proses dalam memberikan konseling. Komunikasi publik yaitu suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka, komunikasi masa yaitu proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya akan disampaikan melalui massal seperti radio, televisi,dll.

c. Efek Komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal yaitu:

- 1) Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi seseorang mengetahui tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.

- 2) Pengaruh afektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Misalnya, karena suatu pidato yang bersifat persuasif, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu atau sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu
- 3) Pengaruh konatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu. Misalnya, baru mendengar khotbah di mesjid yang mengobarkan kebenciab terhadap agama lain.

Dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi banyak efek atau pengaruh yang terjadi dalam berkomunikasi maka dari itu individu harus benar-benar mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal agar tidak berpengaruh terhadap efek dalam komunikasi agar dapat berjalan dengan afektif.

2. Komunikasi Interpersonal

2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi ini di anggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Melalui interaksi dalam komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communication*) adalah komunikasi antar dua orang atau lebih yang saling berhadapn atau bertatap muka.

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan keterampilan individu dalam memahami kondisi di berbagai tempat individu berada, individu menampilkan tingkah laku berdasarkan harapan dari

individu lain sebagai hasil interaksi antar individu. (Sari dkk, 2020:34)

Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dilaksanakan dalam kegiatan manusia yang terdapat oleh dua individu atau lebih. Pada prosesnya individu tersebut saling mempengaruhi dan membentuk informasi, pikiran, dan pengetahuan sehingga mampu menghasilkan partisipasi antar individu, sehingga informasi yang di berikan menjadi pengetahuan milik bersama.

Selain itu Rogers dalam Ristianti, (2017:26), berpendapat bahwa komunikasi atau hubungan interpersonal merupakan hubungan dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka dimana satu sama lain nya dapat menangkap reaksi secara verbal maupun non verbal.

Dari uraian di atas komunikasi interpersonal itu dikenal dengan komunikasi antar pribadi yaitu proses interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan yang jelas, proses ini melibatkan individu sebagai pengirim pesan dan individu lain nya sebagai penerima pesan. Proses komunikasi interpersonal dilakukan untuk saling mempengaruhi dan membentuk informasi serta pengetahuan yang di perlukan untuk individu. Selain itu dengan komunikasi interpersonal penerima pesan mampu menanggapi pesan yang disampaikan pengirim pesan secara langsung pada waktu yang bersamaan, sehingga pada akhirnya mampu membentuk sebuah gagasan atau ide pokok baru bagi individu.

Di dalam berkomunikasi individu dituntut untuk peka terhadap rangsangan orang lain, baik itu rangsangan dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk non verbal. Dengan individu peka terhadap rangsangan tersebut maka individu dapat mengetahui dan memahami maksud dan makna dari seorang pengirim pesan. Di dalam sebuah komunikasi tentunya tidak luput dari berbagai unsur yang mempengruhinya, unsur-unsur tersebut di antaranya yaitu:

a. Konteks

Konteks merupakan sebuah lingkungan dimana komunikasi yang terjadi tersebut telah terjadi, lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan fisik.

b. Pesan yang disampaikan

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tersebut dapat berupa pesan verbal atau non verbal.

c. Saluran

Berbagai bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi baik itu menggunakan suatu teknologi maupun dalam bentuk tulisan atau lisan.

Komunikasi diperlukan semua orang, tidak hanya sebagai penyampaian dan penerimaan pesan saja melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan dasar individu, yaitu memberi dan mendapatkan kasih sayang, keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, dan kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain. William Schutz dalam Irawan, (2017:42), mengatakan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan tergantung dari seberapa baik komunikasi tersebut berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar, yaitu:

1. Afeksi, adalah keinginan untuk memberikan dan mendapatkan kasih sayang.
2. Inklusi, adalah keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu.
3. Kontrol, adalah kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan.

Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan seperti yang diyatakan Wijaya (2013) bahwa semua orang yang terlibat di dalam komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang bermacam-macam, seperti: untuk mengenal diri sendiri

dan orang lain, untuk mengetahui dunia luar, untuk menciptakan dan memelihara hubungan, untuk mempengaruhi interpersonal menjadi sarana untuk membicarakan diri sendiri, sehingga melalui komunikasi interpersonal individu belajar tentang bagaimana dan sejauh mana individu harus membuka diri pada orang lain, juga dapat membuat individu mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain, sehingga individu dapat memberi tanggapan secara tepat terhadap tindakan orang lain.

Dalam kehidupan seseorang perlu untuk bersosialisasi dan menciptakan serta memelihara hubungan dekat dengan orang lain, oleh karena itu kita banyak menggunakan waktu untuk berkomunikasi antarpribadi yang bertujuan untuk memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Dan juga bisa untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain dengan upaya-upaya yang bersifat persuasif, maka digunakan juga komunikasi interpersonal untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal yaitu karena prosesnya memungkinkan berlangsung dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis lebih baik dari pada secara monologis. Dialogis adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi.

b. Prinsip-Prinsip Dalam Komunikasi Interpersonal

Ada delapan prinsip dasar dalam berkomunikasi interpersonal dalam Irawan, (2017:42) yaitu:

a) Individu tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi

Setiap individu tidak bisa menghindari komunikasi dalam kelompok antara yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya dimana setiap ada manusia pasti ada komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi bisa dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan masing-masing. Pengaruh kebudayaan tersebut akan berdampak pada bahasa verbal maupun non verbal. Sering kali manusia melakukan komunikasi dengan non verbal. Tanpa

memperhatikan apakah kita bermaksud menyampaikan pesan dan orang lain paham dengan maksud kita, pada prinsipnya manusia selalu berkomunikasi sepanjang hidup. Dengan demikian maka manusia tidak bisa menghindari komunikasi.

b) Komunikasi interpersonal adalah hal yang tidak mungkin diubah

Dalam berkomunikasi, individu sering tidak menyadari bahwa apa yang sudah diucapkan tidak dapat ditarik kembali. Yang bisa dilakukan adalah meminta maaf bila terjadi kesalahan dalam proses komunikasi yang telah dilakukan. Fakta bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat ditarik kembali, mengingatkan kepada kita supaya berhati-hati dalam berinteraksi dan berbicara. Ketika mengatakan sesuatu kepada orang lain, maka perkataan tersebut merupakan bagian dari komunikasi interpersonal.

c) Komunikasi interpersonal melibatkan masalah etika

Komunikasi interpersonal bersifat tidak dapat ditarik kembali, sehingga mempunyai dampak dalam etika antar manusia. Apa yang kita katakan dan yang kita lakukan akan berpengaruh terhadap orang lain. Etika berkaitan dengan masalah benar atau salah, dengan demikian manusia harus berhati-hati dengan etika dalam komunikasi. Menurut Richard Johanssen, (dalam Irawan 2017:44), bahwa komunikasi beretika terjadi ketika seseorang menciptakan hubungan yang seimbang dan saling mencerminkan sikap empati. Oleh karena itu komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap komunikator dan komunikan, pertimbangan mengenai etika selalu digunakan dalam interaksi manusia.

d) Manusia menciptakan komunikasi interpersonal

Manusia menciptakan makna dalam proses komunikasi, dimana proses pemaknaan tersebut timbul dari bagaimana seseorang menginterpretasikan komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, seseorang akan selalu menterjemahkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Pemaknaan seseorang terhadap

komunikasi selalu berubah dari waktu ke waktu dan tergantung situasi ketika menerimanya.

e) Metakomunikasi mempengaruhi pemaknaan

Metakomunikasi berasal dari kata awalan *meta* yang berarti tentang. Metakomunikasi berarti tentang komunikasi. Dalam berkomunikasi, ada aspek verbal dan non verbal. Aspek non verbal menjadi penting karena dapat memberi makna dari apa yang diucapkan (verbal) dan juga dapat meningkatkan arti dari komunikasi secara verbal. Metakomunikasi dapat meningkatkan pemahaman terhadap penyampaian pesan.

f) Komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara untuk membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Selain itu komunikasi juga merupakan sarana utama dalam membangun masa depan dalam interaksi hubungan interpersonal seseorang.

g) Komunikasi tidak dapat menyelesaikan semua hal

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dan menciptakan hubungan dengan orang lain. Meskipun demikian tidak semua masalah dapat diatasi dan dipecahkan dengan komunikasi. Dengan demikian kita menyadari bahwa komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal memiliki kelebihan dan kekurangan. Efektivitas sebuah komunikasi juga dipengaruhi oleh situasi yang terjadi dalam sebuah kebudayaan.

h) Efektifitas komunikasi interpersonal adalah sesuatu yang dapat dipelajari

Mungkin ada orang berpikir bahwa kemampuan komunikasi merupakan bawaan sejak lahir. Kemampuan

komunikasi bukan bawaan sejak lahir melainkan bisa dikembangkan dari proses belajar. Selain itu pengalaman dan proses interaksi antar individu juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Dari uraian di atas adapun yang menjadi prinsip-prinsip komunikasi interpersonal di antaranya individu tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi karena setiap individu pasti akan berkomunikasi dan juga komunikasi interpersonal adalah hal yang tidak mungkin dapat diubah yang mana komunikasi interpersonal ini melibatkan permasalahan etika yang dapat menciptakan hubungan yang berkelanjutan.

c. **Komponen-Komponen Dalam Komunikasi Interpersonal**

١) *Source* (Sumber/komunikator)

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Dalam konteks, komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan.

٢) *Encoding* (proses penyandian)

Encoding adalah proses pengalihan atau suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui simbol-simbol verbal dan non verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaianya.

٣) *Message* (pesan)

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

ε) *Channel* (saluran)

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

ο) *Receiver* (penerima)

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama-sama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

ϕ) *Decoding* (proses penerimaan)

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-

macam data dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Proses *decoding* ini memerlukan kesiapan komunikasi untuk menerima pesan dalam kondisi apapun.

٧) *Noise* (Gangguan/ hambatan)

Yaitu gangguan yang berupa gangguan sematik (bahasa), gangguan psikologis (kejiwaan), gangguan sosilogis (status sosial), gangguan antropologi (perbedaan etnis), dan ekologis (gangguan lingkungan).

٨) Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, atau malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar respon komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

٩) *Receiver respon* (tanggapan penerima)

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral

berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga individu dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

١٠) *Feedback* (umpan balik)

Adalah tanggapan dari komunikan kepada komunikator.

Yang mana akan memberikan tanggapan yang telah dipahami dengan apa yang telah disampaikan oleh komunikator.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen komunikasi interpersonal terdiri dari sumber (*source*) yaitu keinginan untuk membagi informasi yang di dapatnya. Proses penyandian (*encoding*) adalah proses pengalihan atau suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui simbol-simbol. Gangguan atau hambatan (*noise*) yaitu gangguan yang menerpa proses komunikasi baik berupa gangguan sematik(bahasa), gangguan psikologis (kejiwaan), gangguan sosiologis (kontak sosial), gangguan antropologis (perbedaan etnis), dan ekologis (gangguan lingkungan). Penerima (*receiver*) yaitu penerima pesan. Selanjutnya proses pengungkapan (*decoding*) ini memerlukan kesiapan komunikasi untuk menerima pesan dalam kondisi apapun. Adanya umpan balik (*feedback*) dan situasi komunikasi yaitu komunikasi yang mencakup rasa persahabatan atau kepedulian terhadap lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Unsur- Unsur Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat unsur penting yang juga terdapat di dalam komponen komunikasi, yang mana unsur-unsur tersebut dapat dipisahkan. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka komunikasi interpersonal tidak akan dapat berlangsung.

Menurut Cangara dalam Yodiq, (٢٠١٥:٢٧) unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal yaitu:

- ١) Sumber (komunikator), semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi
- ٢) Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi
- ٣) Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima
- ٤) Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan tanggapan balik.

Jadi komunikasi dapat terjadi adanya sumber (komunikator) yang akan memberikan pesan terhadap komunikannya melalui media seperti penyampaian secara langsung maupun tidak langsung yang akan berpengaruh dalam komunikasi.

e. Ciri- Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Febriati, (٢٠١٤:٢٩٠) memberikan ٥ ciri-ciri komunikasi antar pribadi, antara lain:

١. *Openess* (keterbukaan) yaitu kesediaan antaradua belah pihak untuk membuka diri dan mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.
٢. *Emphaty* (empati) yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
٣. *Supportiveness* (dukungan) yaitu keterbukaan dan empati tidak dapat bertahan lama tanpa adanya sikap saling mendukung dalam kegiatan komunikasi.
٤. *Positiveness* (rasa positif) yaitu perasaan positif yang dimiliki seseorang terhadap diri orang lain, sehingga dapat mendorong

orang lain untuk lebih aktif dalam menciptakan suasana komunikasi yang baik.

- . *Equality* (kesamaan) yaitu kondisi di mana kedua belah pihak yang berkomunikasi saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, serta dapat mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Suatu komunikasi dikatakan efektif apabila adanya saling keterbukaan, adanya empati, adanya dukungan untuk terselenggaranya interaksi secara terbuka, adanya rasa positif terhadap diri dan orang lain serta kesamaan, dimana yang berkomunikasi saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, serta dapat mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat dan perbedaan pendapat atau keyakinan.

Selain dari ciri-ciri di atas maka perlu juga mengetahui ciri-ciri pendekatan komunikatif dalam berkomunikasi kepada lawan bicara. Pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia yang mengutamakan kemampuan komunikatif yang harus dikuasai oleh individu, baik kompetensi lisan maupun tulisan. (Wahyuningsih, 2019: 189)

Ciri-ciri pendekatan komunikatif menurut Subyakto (dalam Wahyuningsih, 2019: 182) yaitu:

- a. Aktivitas yang menunjukkan komunikasi sebenarnya atau realitas akan mendorong individu untuk belajar
- b. Aktivitas berbahasa yang bertujuan melakukan tugas-tugas yang bermakna akan mendorong individu untuk belajar
- c. Aktivitas di kelas berpusat kepada pelajar
- d. Guru berperan sebagai penyuluh, penganalisis kebutuhan pelajar, dan sumber manajer kelompok

- e. Peran bahasa pengajaran ialah untuk menunjang komunikasi individu yang aktif

Selanjutnya ciri-ciri komunikasi yang komunikatif menurut Wahyuningsih (٢٠١٩:١٨٣) antara lain:

- a. Kebermaknaan
- b. Dialog bersifat komunikatif
- c. Premis dasarnya adalah kontekstual
- d. Pembelajaran bahasa adalah pembelajaran komunikasi
- e. Diutamakan komunikasi yang efektif
- f. Berkomunikasi didorong sejak awal
- g. Target sistem linguistik akan lebih baik dipelajari melalui proses komunikasi
- h. Variasi bahasa adalah konsep utama dalam materi dan metodologi
- i. Individu dibantu oleh guru dengan berbagai cara agar keterampilan berbahasa idividu dapat dimtivasi dan dikembangkan
- j. Individu diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kerja berpasangan atau kelompok, maupun secara tertulis
- k. Minat berkomiikasi akan didorong oleh motivasi intrinsik

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi juga harus memperhatikan bagaimana saja ciri-ciri komunikasi yang komuikatif yaitu harus memperhatikan kemaknaan dalam berbahasa dari lawan bicara, memberikan pembelajaran bahasa dalam berkomunikasi, menerapkan kemampuan komunkatif dalam berkomunikasi, serta berinteraksi dengan orang lain melalui kerja dengan cara berpasangan dalam berkelompok agar dapat terasahnya bahasa dalam berkomiikasi sehingga dapat dipahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

f. Bentuk- Bentuk Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila pengirim pesan menyampaikan informasi baik berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima pesan. Bentuk- bentuk komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan non verbal yaitu:

1) Komunikasi verbal

Komunikasi secara *verbal* yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata. Cara mengungkapkan perasaan tergantung pada kesadaran dan penerimaan terhadap perasaan tersebut. Menurut Johnson dalam Supratiknya, (2009:57), ada empat cara mendeskripsikan perasaan secara jelas yaitu:

- a) Mengidentifikasi atau menyebut perasaan itu. Misalnya, untuk mengungkapkan perasaan jengkel, dengan kalimat “saya sedang jengkel”.
- b) Menggunakan kiasan perasaan. Misalnya, untuk mengungkapkan perasaan sakit hati ”hati saya tersayat-sayat mendengar itu”.
- c) Menunjukkan bentuk tindakan yang ingin dilakukan terdorong oleh perasaan yang sedang dialami. Misalnya, mengatakan “Saya merasa ingin menampar wajahnya” untuk mengungkapkan kebencian terhadap seseorang.
- d) Menggunakan kiasan kata-kata. Misalnya untuk mengungkapkan kondisinya yang bahaya dengan menggunakan kalimat “Saya merasa seperti diujung tanduk”.

2) Komunikasi non verbal

Liliweri dalam Firdausi, (2014:23) menyatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal menggunakan tanda-tanda informasi *verbal* maupun *non verbal* dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat menunjukan kedekatan hubungan antara komunikator dan komunikan serta pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan komunikasi

secara baik dan mendapat umpan balik secara tepat. Sugiyono (2005: 120) menjelaskan bahwa komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat non linguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, misalnya: sorot mata, raut muka, ekspresi wajah, jeda dalam berbicara, gerak tubuh, dan sebagainya. Melalui pesan *nonverbal* dapat menunjukkan tujuan dan respon emosional yang apa adanya.

Menurut Johnson dalam Supratiknya, (2009:62) menyebutkan ciri-ciri dari perilaku *nonverbal* yaitu:

- a) Merupakan kebiasaan, maka bersifat otomatis dan jarang individu menyadari.
- b) Berfungsi mengungkapkan perasaan-perasaan individu yang sebenarnya, dengan kata-kata individu berusaha menyembunyikannya.
- c) Komunikasi nonverbal merupakan sarana utama untuk mengungkapkan emosi. Agar benar-benar memahami pembicaraan seseorang, maka bagian nonverbal dari komunikasinya harus sungguh-sungguh individu cermati.
- d) Memiliki makna yang berlainan pada berbagai lingkungan budaya yang berbeda.
- e) Memiliki makna yang berbeda dari orang ke orang atau pada orang yang sama namun berlainan saat.

Dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk komunikasi dalam komunikasi interpersonal yaitu dalam bentuk komunikasi verbal dan dalam bentuk komunikasi non verbal. Komunikasi secara *verbal* yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang langsung diucapkan, sedangkan komunikasi *non verbal* merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat non linguistik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga dapat menunjukkan respon emosional secara langsung.

g. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Seperti yang diuraikan oleh Judy C. Pearson dalam Triwulandari, (2017:20) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- 3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan ada kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
- 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan yang lainnya.
- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

Adapun yang menjadi karakteristik komunikasi interpersonal yaitu komunikasi interpersonal dimulai dalam diri

pribadi/*self* yang bersifat transaksi, mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya, serta tidak dapat diubah maupun diulang yaitu jika individu atau seorang konselor salah mengucapkan sesuatu kepada *partner/* pasangan komunikasi individu atau klien, maka individu dapat meminta maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

h. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya yaitu:

۱) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

۲) Menemukan diri sendiri

Artinya seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

۳) Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.

۴) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

۵) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

٦) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

٧) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima.

٨) Memberikan bantuan (konseling)

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi untuk menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi untuk mengarahkan kliennya.

Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal antara lain, mengungkapkan perhatian terhadap orang lain yaitu dengan memberikan perhatian kepada orang lain. Mengetahui dunia luar yang memungkinkan individu untuk memahami lingkungan individu secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku, mencari kesenangan dengan cara bermain dan juga menghilangkan kerugian dalam komunikasi atau *misscommunication* agar dapat memberikan bantuan terhadap orang lain.

i. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Di dalam komunikasi tentunya harus dapat mengetahui apa saja fungsi dari komunikasi interpersonal, seperti yang diungkapkan oleh Widjaja dalam (Yodiq, 2016:28) yaitu :

- 1) Informasi
- 2) Sosialisasi
- 3) Motivasi
- 4) Perdebatan dan diskusi
- 5) Pendidikan
- 6) Memajukan kebudayaan
- 7) Hiburan
- 8) Integrasi

Proses komunikasi interpersonal ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif artinya komunikasi yang menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku. Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi apabila ada kesamaan antara kerangka berfikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan.

Fungsi dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mendapatkan respon atau umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
- 2) Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon atau umpan balik.
- 3) Melakukan kontrol perilaku terhadap lingkungan sosial yaitu, dapat melakukan modifikasi perilaku seseorang dengan cara persuasi atau membujuk orang lain.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi dalam berkomunikasi sangatlah penting tentunya pada guru atau calon guru BK yang akan menjadi seorang konselor dan pendidik profesional.

j. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya (Aditya, 2017: 5) antara lain :

1) Percaya

Dari berbagai faktor paling mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah faktor kepercayaan. Apabila antara komunikator dengan komunikan memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk saling sikap terbuka, saling mengisi, saling mengisid dan terhindar dari kesalahpahaman.

2) Sikap suportif

Adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor- faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3) Sikap terbuka

Sikap ini sangatlah besar pengaruhnya dalam komunikasi interpersonal yang afektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak ada hal-hal tertutup, sehingga apa yang ada diri individu dapat diketahui juga.

Menurut Rakhmat dalam Wicaksono, (2013: 65) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

1) Persepsi interpersonal

Persepsi interpersonal adalah pengalaman tentang manusia, perasaan atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penyampaian pesan.

٢) Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang dalam perasaannya tentang dirinya, konsep diri sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

٣) Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal adalah suatu kesukaan pada orang lain, sikap positif, daya tarik yang dapat memperbesar kecenderungan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

٤) Hubungan interpersonal

Adalah setiap melakukan kontribusi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi harus menerapkan sikap saling percaya sesama individu, sikap suportif yaitu dalam berkomunikasi individu harus memberikan sikap suportif dalam berkomunikasi yang afektif, dan juga saling memiliki sikap terbuka sehingga dapat mengetahui pengalaman tentang individu dan menciptakan rasa kesukaan yaitu rasa positif terhadap orang lain agar dapat terjalinnya hubungan interpersonal yang efektif.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamaruzzaman (٢٠١٦) dengan judul “Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis keterampilan komunikasi interpersonal diperoleh persentase yang cukup dan faktor

penghambat komunikasi interpersonal siswa diperoleh persentase dengan kategori cukup.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terdapat variabel yang sama yaitu variabel komunikasi interpersonal. Metode penelitian yang digunakan sama-sama metode penelitian kuantitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu yang diteliti komunikasi interpersonal siswa sedangkan penulis meneliti komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan ٢٠١٧ IAIN Batusangkar

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulana dan Hidayat (٢٠١٦) dengan judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Univet Bantara Sukoharjo Angkatan Tahun ٢٠١٥/٢٠١٦”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metodologi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen pre test dan post test group. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling semester ٢. Hasil yang dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal perlu ditingkatkan karena akan berdampak kepada kemampuan sosial mahasiswa, sehingga dosen perlu memberikan perlakuan bagi mahasiswa yang kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal yang baik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terdapat variabel yang sama yaitu variabel komunikasi interpersonal. teknik analisis yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan analisis deskriptif. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen pre

test dan post test group, sedangkan peneliti menggunakan metode statistik deskriptif.

Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afriyadi (٢٠١٥) dengan judul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan Dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda”. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh perusahaan PT. Enterprisindo Samarinda. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang subjek penelitiannya adalah antara atasan dan bawahan yang terjadi di perusahaan.

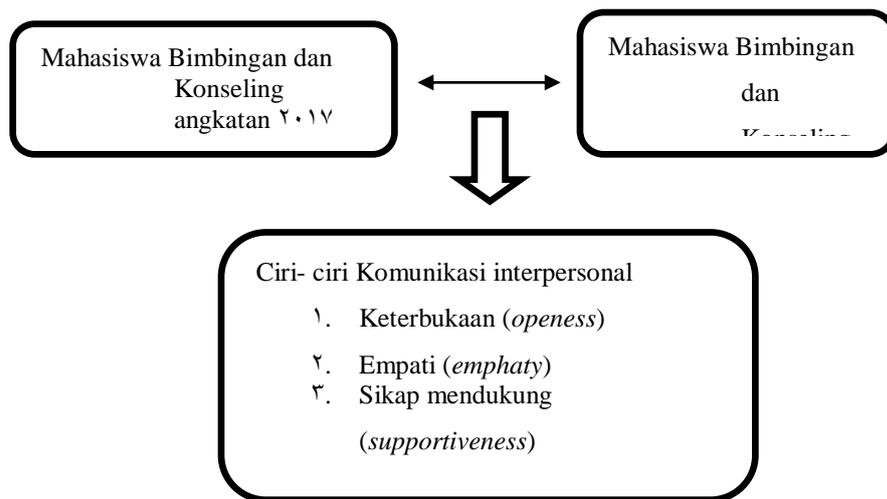
Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terdapat variabel yang sama yaitu variabel komunikasi interpersonal. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah antara atasan dan bawahan di perusahaan PT. Borneo Enterprindo Samarinda sedangkan penulis subjek penelitiannya adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noor (٢٠١٩) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Remaja Yatim Di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja yatim. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif melalui metode survey. Subjek penelitiannya adalah remaja yatim di panti asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya. Teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi serta kuisioner.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu terdapat variabel yang sama yaitu variabel komunikasi interpersonal. Adapun penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu yang diteliti

komunikasi interpersonal remaja yatim di panti asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya, sedangkan penulis meneliti tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar. Metode penelitian di atas menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif melalui metode survey, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis data persentase.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Sumber: Devito (dalam Febriati 2014:288)

Keterangan:

Dari kerangka berfikir di atas menggambarkan komunikasi mahasiswa Bimbingan dan Konseling dengan mahasiswa Bimbingan dan konseling dengan melihat ciri-ciri komunikasi interpersonal (keterbukaan Keterbukaan (*openess*), Empati (*emphaty*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positive*), Kesetaraan (*equality*))

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Kamaruzzaman (٢٠١٦:٢٠٤) mengatakan penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penguraian dan menginterpretasikan yang memiliki kaitan dengan kondisi-kondisi yang ada, proses yang sedang berlangsung atau kecendrungan-kecendrungan yang sedang berkembang, misalnya dengan menyebarkan angket bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan ٢٠١٧ IAIN Batusangkar.

Penelitian kuantitatif dapat diartikan menurut Sugiyono (٢٠١٣:٨) yaitu sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tetapi berifat mandiri.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat peneliti melakukan penelitian adalah di kampus IAIN Batusangkar. Waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Maret tahun 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:148) populasi adalah "wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Dengan artian populasi tertuju pada sekumpulan objek yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal yang membentuk masalah dalam suatu penelitian. Selanjutnya Neolaka (2014:41) menjelaskan "populasi dalam penelitian bisa berupa orang atau individu, kelompok, organisasi, komunitas orang, komunitas hewan, atau masyarakat maupun benda".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa populasi yakni keseluruhan atau kelompok dari subjek yang akan diteliti. Adapun subjek yang akan menjadi populasi calon peneliti adalah seluruh mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar angkatan 2017 yang berjumlah 93 mahasiswa.

Tabel 3.1

Daftar Jumlah Mahasiswa

No.	Lokal	Jumlah Mahasiswa
-----	-------	------------------

1.	BK. A	31
2.	BK. B	32
3.	BK. C	30
Total		93

Sumber: data dari akama IAIN Batusangkar

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila poulasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dengan demikian sampel itu sendiri terdiri dari subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data. Selanjutnya, Noor (2011:10) mengatakan “dilihat dari substansi tujuan penarikan sampel yakni untuk memperoleh representasi populasi yang tepat, maka besarnya sampel yang akan diambil perlu mempertimbangkan karakteristik populasi serta kemampuan etimasi”. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013:82) teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, maksudnya setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terambil. Menurut Yamane dalam Riduwan, (2010:60) rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

d² = jumlah presisi (presisi yang ditetapkan 10% = 0.1)

Dalam penelitian ini jumlah total populasinya adalah 93 dengan tingkat presisi yang telah ditetapkan 10% jadi:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

$$= \frac{93}{93 \cdot (1^2 + 1)}$$

= 48 dibulatkan menjadi 0.

Tabel 3.2**Tabel Sampel**

No.	Lokal	Jumlah Mahasiswa
1.	BK. A	14
2.	BK. B	16
3.	BK. C	20
Total		0.

D. Pengembangan Instrumen

Menurut Purwanto (2007: 99) “instrument merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Alat ukur atau instrument dapat dipilih bila alat itu ada dan memenuhi kebutuhan pengukuran.” Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert maka instrument penelitian ini terdapat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 130) ada beberapa langkah-langkah penyusunan instrument pengumpul data dilakukan dengan penahapan sebagai berikut:

1. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
2. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel
3. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator
5. Merumuskan setiap descriptor menjadi butir-butir instrument
6. Melengkapi instrument dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar.

Dalam instrumen penelitian ini terdapat satu jenis instrumen penelitian, yaitu instrumen untuk mengungkapkan data tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2017

Tabel 3.3

**Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan
Konseling Angkatan ٢٠١٧**

Variabel	Sub variabel	Indikator	Nomor item		Jumlah	
			Positif	Negatif		
Komunikasi interpersonal	Keterbukaan	Mampu menunjukkan perhatian kepada lawan bicara	١,٣	٢	٣	
		Merespon lawan bicara	٤	٥,٦	٣	
		Membagi perasaan atau pengalaman kepada lawan bicara	٧	٨,٩,١٠	٤	
	Empati	Mampu melihat realita dari sudut pandang orang lain	١١,١٢	١٣	٣	
		Menghayati perasaan dan pikiran yang dirasakan lawan bicara	١٤,١٥	١٦	٣	
		Dapat mengontrol emosi	١٧,١٨	١٩,٢٠,٢١	٥	
	Dukungan	Menyampaikan perasaan dan persepsi	٢٢,٢٣	٢٤,٢٥	٤	
		Mampu membangkitkan minat lawan bicara untuk mengikuti pembicaraan	٢٦,٢٧	٢٨	٣	
		Mampu menerima pendapat orang lain	٢٩	٣٠, ٣١	٣	
	Sikap positif	Mampu memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri	٣٢,٣٣	٣٤,٣٥,٣٦	٥	
		Mampu memberikan penilaian positif terhadap orang lain	٣٧,٣٨,٣٩	٤٠,٤١	٥	
	Kesetaraan	Menempatkan diri setara dengan lawan bicara	٤٢,٤٣	٤٤,٤٥,٤٦	٥	
		Mengkomunikasikan penghargaan	٤٧	-	١	
		Mengkomunikasikan pendapat	٤٩	٤٨	٢	
		Mengkomunikasikan keyakinan	-	٥٠	١	
	Jumlah			٢٣	٢٧	٥٠

Sumber: Firdausi. 2014. Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang

1) Validitas

Istrumen yang baik harus memenuhi syarat mutlak yaitu valid dan reliabel. Valid artinya sah atau sesuai, menurut Sugiyono (2013: 173) “instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid”. Menurut Suryabrata (1990: 71) ada tiga alasan untuk melihat sejauh mana itu, yaitu 1) didasarkan pada sisinya, 2) didasarkan pada kesesuaiannya dengan kriterianya yaitu instrument lain yang dimaksud untuk merekam atau mengukur hal yang sama.

1) Validitas isi

Validitas isi di tegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan/ pertanyaan. Validasi isi menurut Sukardi (2010: 123) mengatkan bahwa “Validasi isi adalah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur”. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa validasi isi merupakan sebuah tes untuk mengukur apa yang ingin di ukur. Validasi isi dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil isi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validasi Item

No	Item	Corrected item total coelations	Ket	No	Item	Corrected item total coelations	Ket
1	Item 1	.227	Tidak valid	26	Item 26	.383*	Valid
2	Item 2	.479**	Valid	27	Item 27	.078**	Valid
3	Item 3	.361	Tidak valid	28	Item 28	.280**	Valid
4	Item 4	.409*	Valid	29	Item 29	.714**	Valid

0	Item 0	407*	Valid	30	Item 30	441*	Valid
6	Item 6	238	Tidak valid	31	Item 31	377*	Valid
7	Item 7	.90	Tidak valid	32	Item 32	619**	Valid
8	Item 8	418*	Valid	33	Item 33	613**	Valid
9	Item 9	373*	Valid	34	Item 34	296	Tidak valid
10	Item 10	006**	Valid	30	Item 30	427*	Valid
11	Item 11	403*	Valid	36	Item 36	333	Tidak valid
12	Item 12	3.6	Tidak valid	37	Item 37	409*	Valid
13	Item 13	493**	Valid	38	Item 38	662**	Valid
14	Item 14	431*	Valid	39	Item 39	371*	Valid
15	Item 15	412*	Valid	40	Item 40	381*	Valid
16	Item 16	298	Tidak valid	41	Item 41	316	Tidak valid
17	Item 17	296*	Valid	42	Item 42	08.0**	Valid
18	Item 18	427*	Valid	43	Item 43	383*	Valid
19	Item 19	333	Tidak valid	44	Item 44	078**	Valid
20	Item 20	409*	Valid	40	Item 40	28.0	Tidak valid
21	Item 21	662**	Valid	46	Item 46	714**	Valid
22	Item 22	371*	Valid	47	Item 47	441*	Valid
23	Item 23	381*	Valid	48	Item 48	377*	Valid
24	Item 24	316	Tidak valid	49	Item 49	619**	Valid
25	Item 25	08.0**	id	00	Item 00	613**	Valid

2) Validitas *contract*

Noor (٢٠١١: ١١٣) mengemukakan bahwa validitas konstruk merupakan “Analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”. Berdasarkan pendapat di atas untuk hasil validasi instrument penelitian tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan ٢٠١٧ IAIN Batusangkar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel ٣.٥
Hasil Validasi Construct

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
١	Valid dengan revisi	٢٦	Valid dengan revisi
٢	Valid dengan revisi	٢٧	Valid dengan revisi
٣	Valid dengan revisi	٢٨	Valid dengan revisi
٤	Valid dengan revisi	٢٩	Valid dengan revisi
٥	Valid dengan revisi	٣٠	Valid dengan revisi
٦	Valid dengan revisi	٣١	Valid dengan revisi
٧	Valid dengan revisi	٣٢	Valid dengan revisi
٨	Valid dengan revisi	٣٣	Valid dengan revisi
٩	Valid dengan revisi	٣٤	Valid dengan revisi
١٠	Valid dengan revisi	٣٥	Valid dengan revisi
١١	Valid dengan revisi	٣٦	Valid dengan revisi
١٢	Valid dengan revisi	٣٧	Valid dengan revisi
١٣	Valid dengan revisi	٣٨	Valid dengan revisi
١٤	Valid dengan revisi	٣٩	Valid dengan revisi
١٥	Valid dengan revisi	٤٠	Valid dengan revisi
١٦	Valid dengan revisi	٤١	Valid dengan revisi
١٧	Valid dengan revisi	٤٢	Valid dengan revisi

18	Valid dengan revisi	43	Valid dengan revisi
19	Valid dengan revisi	44	Valid dengan revisi
20	Valid dengan revisi	40	Valid dengan revisi
21	Valid dengan revisi	46	Valid dengan revisi
22	Valid dengan revisi	47	Valid dengan revisi
23	Valid dengan revisi	48	Valid dengan revisi
24	Valid dengan revisi	49	Valid dengan revisi
25	Valid dengan revisi	50	Valid dengan revisi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 50 butir item yang mana semua item tersebut valid. Sebelumnya peneliti melakukan validasi dengan ahli dengan ibu Dr. Rafsel Tas'adi M.Pd yang mana validasi dilakukan sebanyak tiga kali dan hasil yang ketiga tersebut yaitu valid dengan revisi.

3) Validitas kriteria

Berkenaan dengan tingkat ketepatan instrument mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrument lain yang menjadi kriteria. Instrument yang menjadi kriteria adalah instrument yang sudah standar. Menurut Samarna Surapranata, Kerlinger (dalam Abdul Halim Hanafi 2011: 117) mengatakan bahwa:

Validitas suatu instrument dapat dilihat dari bentuk (konstruk) patokan (kriteria), dan isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang baik, penyusunan instrument perlu memperhatikan hal-hal (1) merumuskan tujuan dengan jelas, (2) arahkan kisi-kisi pada tujuan, (3) mengembangkan ruang lingkup lebih detail, (4) memilih tipe item, (5) menyusun item dan instrument, (6) mereview instrument, (7) menganalisis hasil uji coba, (8) revisi instrument.

4. Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika alat tersebut dapat dipercaya dan diandalkan. Menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Teknik yang dipakai untuk menentukan reliabelitas adalah dengan rumus Alpa (Sudijono, 2000: 402), rumus Alpha yang dipakai adalah jika Alpha bernilai lebih dari 0,05.

Tabel 3.6
Reliabilitas Instrume
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	39

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 20 adalah 0,713. Hal ini menjelaskan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka peneliti memperoleh data dengan menyebarkan angket dengan bentuk skala Likert, yang mana menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2017: 63) skala ini “mengukur opini atau persepsi responden berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidak setujuan. Data yang dihasilkan dari instrument penelitian berskala Likert merupakan data ordinal”. Purwanto (2007: 199) menerangkan “pengukuran akan menghasilkan data dalam bentuk skor. Pengukuran dan pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skor atas jawaban responden pada setiap butir, kemudian menjumlahkan untuk semua butir”. Selanjutnya Sugiyono (2010: 160) menjelaskan jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat jawaban berupa:

Tabel ٣.٧
Skala Likert

NO	Kategori	Skor Pernyataan	
		Positif	Negatif
١	Sangat sesuai (SS)	٥	١
٢	Sesuai (S)	٤	٢
٣	Kurang sesuai (KS)	٣	٣
٤	Tidak sesuai (TS)	٢	٤
٥	Sangat tidak sesuai (STS)	١	٥

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok orang yang dibuat dalam bentuk checklist ataupun dalam bentuk pilihan ganda.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (٢٠١٧:٩٣) analisa data dapat dikatakan “sebagai proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian”. Sugiyono (٢٠١٧:١٦٩) menerangkan bahwa kegiatan analisis data adalah “mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Setelah data terkumpul. maka langkah selanjutnya ialah menganalisis, mengolah dan mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul di sederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan ٢٠١٧ IAIN Batusangkar.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 IAIN Batusangkar. Metode analisis data adalah cara yang ditempuh untuk mengurai data menurut unsur-unsur yang di dalamnya sehingga mudah dibaca. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Ceking data, Pemeriksaan instrument pengumpulan data, maksudnya instrumen dicek kembali apakah sudah lengkap atau belum yang disesuaikan dengan petunjuk pengisian instrumen.
2. Skoring atas jawaban yang telah diisi oleh responden. Pernyataan yang diberikan kepada responden berupa Sangat sesuai (SS), Sesuai(S), Kurang sesuai (KS), Tidak sesuai (TS), dan Sangat tidak sesuai (STS). Diberikan skor sesuai dengan tingkat alternatif jawaban baik positif maupun negatif, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4.
3. Tabulasi data, yaitu data dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan berdasarkan skor yang diperoleh responden kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus agar dapat mengetahui kebenaran sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan dengan menggunakan rumus perhitungan persentase data menurut Sudjana dalam Nainggolan, 2016 yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Jumlah frekuensi mahasiswa dalam indikator/ skor total dari hasil data

N = Jumlah total mahasiswa/ data tertinggi dari penskoran

4. Menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan dalam tabel data untuk menggambarkan kontrol diri mahasiswa.

Dalam menginterpretasikan atau menganalisa data, penulis mengacu kepada interval yang disuse dengan menyusun rentang skor, sebgai berikut :

Skor Maksimum: $o \times 38 = 190$

Skor Minimum: $1 \times 38 = 38$

Rentang Skor: $190 - 38 = 152$

Panjang kelas interval: $190 : o = 30,8$

Keterangan :

- a. Banyak kriteria adalah o tingkatan (Sangat sesuai, Sesuai, kurang sesuai, Tidak sesuai, Sangat tidak sesuai)
- b. Skor maksimum nilai tertingginya adalah o , jadi o dikali jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 38 item dan hasilnya 190 .
- c. Skor minimum nilai tertinggi adalah 1 , jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhannya yang berjumlah 38 item dan hasilnya 38 .
- d. Rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala. Jadi, Rentang $190 - 38 = 152$
- e. Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria. Jadi, Panjang kelas interval $190 : o = 30,8$

Tabel 3.8

Kategori Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal

No	Interval	Klasifikasi
1	109,7-190	Sangat komunikatif
2	129,3-109,7	komunikatif
3	148,9-129,3	Cukup komunikatif
4	68,5-148,9	Kurang komunikatif
o	38-68,5	Tidak komunikatif

Kategori ini akan membantu peneliti dalam memaknai data yang diperoleh, sehingga akan bisa dimaknai bagaimana tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan 2017 IAIN Batusangkar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian setelah melakukan uji try out yang menggambarkan bagaimana tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar angkatan 2017, diperoleh dengan penyebaran instrument berupa angket dengan model skala likert kepada mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar angkatan 2017 tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui indikator/aspek tingkat komunikasi interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar. Penelitian deskriptif kuantitatif akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dilapangan sesuai dengan apa yang ada dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada bab ini akan dideskripsikan tentang tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK IAIN Batusangkar. Untuk mendapatkan data mengenai komunikasi Interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar penulis membagikan angket melalui aplikasi Whatsapp dan banyak responden yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 60 orang, kemudian peneliti melakukan try out setelah sidang dan melakukan penelitian lagi kepada 30 orang responden.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dengan model skala likert. Alternatif jawaban dalam skala ini adalah Sangat

sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang sesuai (KS), Tidak sesuai (TS), dan Sangat tidak sesuai (STS). Analisis data yang digunakan yaitu rumus persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan tersebut diperoleh gambaran tentang tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan ๒๐๑๗ sesuai dengan bahasan Bab III, bahwa untuk menginterpretasikan data mengacu pada interval yang disusun berdasarkan rentang skor.

Pernyataan angket penelitian ini berjumlah ๑๐ item, yang menggambarkan tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan ๒๐๑๗. Data tersebut kemudian diolah secara manual dan dibuat tabel pengskorannya, sehingga diperoleh angka-angka yang menggambarkan pemahaman tentang Tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan ๒๐๑๗ yang meliputi aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan.

B. Temuan Penelitian Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK

๑. Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK angkatan ๒๐๑๗

Dari angket penelitian yang di isi oleh ๓๐ orang responden setelah try out didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel ๔.๑

Kategori Skor Dan Klasifikasi Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK

No. Responden	Jurusan	Skor	Klasifikasi
๑	BK	๑๙๐	Sangat komunikatif
๒	BK	๑๘๗	Sangat Komunikatif
๓	BK	๑๐๓	Komunikatif
๔	BK	๑๖๐	Sangat Komunikatif
๕	BK	๑๐๖	Komunikatif
๖	BK	๑๖๔	Sangat Komunikatif
๗	BK	๑๘๐	Sangat Komunikatif
๘	BK	๑๘๔	Sangat Komunikatif
๙	BK	๑๘๓	Sangat Komunikatif
๑๐	BK	๑๐๘	Komunikatif
๑๑	BK	๑๗๖	Sangat komunikatif
๑๒	BK	๑๖๒	Sangat komunikatif

13	BK	162	Sangat komunikatif
14	BK	171	Sangat komunikatif
15	BK	179	Sangat komunikatif
16	BK	102	Komunikatif
17	BK	171	Sangat komunikatif
18	BK	143	Komunikatif
19	BK	186	Sangat komunikatif
20	BK	173	Sangat komunikatif
21	BK	174	Sangat komunikatif
22	BK	106	Komunikatif
23	BK	164	Sangat komunikatif
24	BK	104	Komunikatif
25	BK	144	Komunikatif
26	BK	180	Sangat komunikatif
27	BK	163	Sangat komunikatif
28	BK	171	Sangat komunikatif
29	BK	168	Sangat komunikatif
30	BK	171	Sangat komunikatif
Jumlah		๕๕๐	Sangat komunikatif

Interpretasi :

Berdasarkan gambaran tingkat skor komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan 2017 di atas, diketahui bahwa dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian terdapat skor ๕๕๐ dengan rata-rata 168 yang tergolong komunikatif. Jumlah mahasiswa yang terdapat pada kategori sangat komunikatif 2 orang dari 30 orang mahasiswa, pada kategori komunikatif 17 orang, pada kategori cukup komunikatif 11 orang, kurang n komunikatif dan tidak komunikatif tidak ada terdapat mahasiswa.

Berdasarkan skor dan klasifikasi di atas dapat terlihat bahwa perolehan skor tertinggi dari komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan 2017 adalah 190 dengan klasifikasi komunikasi interpersonal sangat komunikatif, sedangkan skor terendahnya adalah 143 komunikatif. Perolehan skor dan klasifikasi di atas dapat menggambarkan bagaimana tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan 2017. Lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel ๔.๒

Presentase Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Komunikatif	1๐,๗-1๑,๐	๒๒	๗๓,๓%
Komunikatif	1๒๑,๓-1๐๑,๖	๘	๒๖,๗%
Cukup Komunikatif	๑๘,๑-1๒๑,๒	๐	๓๖,๖%
Kurang Komunikatif	๖๘,๐-๑๘,๘	๐	๐%
Tidak Komunikatif	๖๘,๐-๑๘,๘	๐	๐%
Total		๓๐	1๐๐%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa dari ๓๐ orang responden yang telah mengisi angket tentang komunikasi interpersonal mahasiswa BK dikategori sangat komunikatif terdapat ๒๒ orang responden dengan persentase ๗๓,๓%, dikategori komunikatif sebanyak ๘ orang dengan persentase ๒๖,๗%, pada kategori cukup komunikatif, kategori kurang komunikatif terdapat ๐%, dan pada kategori tidak komunikatif terdapat ๐% juga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan ๒๐1๗ secara keseluruhan paling banyak berada pada kategori sangat komunikatif.

Berdasarkan tabel di atas dapat juga dipahami bahwa tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK IAIN Batusangkar angkatan ๒๐1๗ tergolong pada klasifikasi interval sangat komunikatif, komunikatif, cukup komunikatif, kurang komunikatif, dan tidak komunikatif. Lebih lanjut untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu bagaimana tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK, maka peneliti akan menjabarkannya satu persatu komunikasi interpersonal dengan ๐ aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan sikap positif, dan kesetaraan.

๒. Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bk Per Aspek

Berdasarkan lima aspek tersebut masing-masing responden memiliki komunikasi interpersonal yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada yang memperoleh skor tertinggi pada aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaran. Lebih jelasnya, perolehan skor dan klasifikasi yang dicapai responden pada masing-masing indikator tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

a. Aspek Keterbukaan

Indikator pada aspek keterbukaan keseluruhannya terdiri dari 24 item pernyataan dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 10, dengan rentangan interval kelas 8. Maka diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kategori Skor Dan Klasifikasi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK
pada sub variabel aspek keterbukaan N= 24

No. Responden	Jurusan	Skor	Klasifikasi
1	BK	30	Sangat komunikatif
2	BK	30	Sangat Komunikatif
3	BK	24	Komunikatif
4	BK	27	Komunikatif
5	BK	20	Komunikatif
6	BK	29	Sangat Komunikatif
7	BK	29	Sangat Komunikatif
8	BK	29	Sangat Komunikatif
9	BK	30	Sangat Komunikatif
10	BK	20	Komunikatif
11	BK	28	Sangat Komunikatif
12	BK	28	Sangat Komunikatif
13	BK	26	Sangat Komunikatif
14	BK	30	Sangat Komunikatif
15	BK	28	Sangat Komunikatif
16	BK	29	Sangat Komunikatif
17	BK	27	Sangat Komunikatif
18	BK	21	Komunikatif
19	BK	30	Sangat Komunikatif
20	BK	27	Sangat Komunikatif
21	BK	28	Sangat komunikatif
22	BK	20	Komunikatif
23	BK	28	Sangat Komunikatif
24	BK	24	Cukup komunikatif

25	BK	24	komunikatif
26	BK	28	Sangat Komunikatif
27	BK	28	Sangat Komunikatif
28	BK	26	Sangat Komunikatif
29	BK	24	Komunikatif
30	BK	26	Sangat Komunikatif
Jumlah		107	Sangat Komunikatif

Berdasarkan data di atas tentang tingkat komunikasi interpersonal pada sub variabel keterbukaan dapat dijelaskan bahwa dari 30 orang responden yang menjadi sampel penelitian terdapat jumlah skor 107 dengan rata-rata 35,7. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada sub variabel keterbukaan berada pada kategori Sangat komunikatif.

Tabel 4.4
Persentase Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK pada sub variabel aspek keterbukaan N=30

Kategori	Interval	Frekuensi	persentase
sangat komunikatif	20,3- 30	21	70%
Komunikatif	20,0- 20,2	8	26,7%
cukup komunikatif	10,7-20,4	1	3,3%
kurang komunikatif	10,9-10,6	0	0%
tidak komunikatif	6-10,8	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada aspek keterbukaan mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2017 dari 30 responden, terdapat 21 responden pada kategori sangat komunikatif dengan persentase 70%, 8 orang responden tergolong pada klasifikasi komunikatif dengan persentase 26,7%, sedangkan 1 orang responden tergolong pada klasifikasi cukup komunikatif dengan persentase 3,3%, dan tidak terdapat responden pada klasifikasi kurang komunikatif dan tidak ada juga responden tergolong pada klasifikasi tidak komunikatif.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami dari 30 orang responden, terbanyak berada pada klasifikasi tingkat komunikasi interpersonal yang sangat komunikatif dengan memiliki persentase 70%.

b. Aspek Empati

Indikator pada aspek empati keseluruhannya terdiri dari 11 item pernyataan dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 11, dengan rentangan interval kelas 1,1. Maka diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.0
Kategori Skor Dan Klasifikasi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK pada sub variabel aspek empati N= 30

No. Responden	Jurusan	Skor	Klasifikasi
1	BK	40	Sangat komunikatif
2	BK	38	Sangat komunikatif
3	BK	32	Komunikatif
4	BK	34	Sangat komunikatif
5	BK	35	Sangat komunikatif
6	BK	31	Komunikatif
7	BK	38	Sangat komunikatif
8	BK	39	Sangat komunikatif
9	BK	38	Sangat komunikatif
10	BK	34	Sangat komunikatif
11	BK	38	Sangat komunikatif
12	BK	35	Sangat komunikatif
13	BK	34	Sangat komunikatif
14	BK	32	Komunikatif
15	BK	37	Sangat komunikatif
16	BK	33	Cukup Komunikatif
17	BK	34	Sangat komunikatif
18	BK	30	Komunikatif
19	BK	39	Sangat komunikatif
20	BK	35	Sangat komunikatif
21	BK	36	Sangat komunikatif
22	BK	32	Komunikatif
23	BK	33	Komunikatif
24	BK	36	Sangat komunikatif
25	BK	29	Komunikatif
26	BK	38	Sangat komunikatif
27	BK	37	Sangat komunikatif
28	BK	34	Sangat komunikatif
28	BK	39	Sangat komunikatif

๓๐	BK	๓๖	Sangat komunikatif
Jumlah		๑๐๖	Sangat Komunikatif

Berdasarkan data di atas tentang tingkat komunikasi interpersonal pada sub variabel keterbukaan dapat dijelaskan bahwa dari ๓๐ orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian terdapat jumlah skor ๑๐๖ dengan rata-rata ๓๕,๒. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada sub variabel empati berada pada kategori komunikatif.

Tabel ๔.๖
Persentase Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK pada sub variabel aspek empati N=๓๐

Kategori	Interval	Frekuensi	persentase
sangat komunikatif	๓๓,๖-๔๐	๒๔	๘๐%
Komunikatif	๒๗,๓-๓๓,๖	๖	๒๐%
cukup komunikatif	๒๐,๗-๒๗,๒	๐	๐%
kurang komunikatif	๑๔,๐-๒๐,๘	๐	๐%
tidak komunikatif	๘-๑๔,๕	๐	๐%
Total		๓๐	๑๐๐%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada aspek keterbukaan mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan ๒๐๑๗ dari ๓๐ responden, terdapat ๒๔ orang responden pada kategori sangat komunikatif dengan persentase ๘๐%, ๖ orang responden tergolong pada klasifikasi komunikatif dengan persentase ๒๐%, sedangkan pada klasifikasi cukup komunikatif tidak terdapat responden, begitu juga dengan klasifikasi kurang komunikatif dan klasifikasi tidak komunikatif.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami dari ๓๐ orang responden, terbanyak berada pada klasifikasi tingkat komunikasi interpersonal yang sangat komunikatif dengan persentase ๘๐%.

c. Aspek Dukungan

Indikator pada aspek dukungan keseluruhannya terdiri dari 30 item pernyataan dengan skor maksimal 60 dan skor minimal 0, dengan rentangan interval kelas 4. Maka diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Kategori skor tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK pada sub variabel aspek dukungan

No. Responden	Jurusan	Skor	Klasifikasi
1	BK	40	Sangat komunikatif
2	BK	40	Sangat komunikatif
3	BK	38	Sangat komunikatif
4	BK	38	Sangat komunikatif
5	BK	36	Komunikatif
6	BK	38	Sangat komunikatif
7	BK	44	Sangat komunikatif
8	BK	43	Sangat komunikatif
9	BK	43	Sangat komunikatif
10	BK	39	Sangat komunikatif
11	BK	42	Sangat komunikatif
12	BK	38	Sangat komunikatif
13	BK	40	Sangat komunikatif
14	BK	40	Sangat komunikatif
15	BK	44	Sangat komunikatif
16	BK	36	Komunikatif
17	BK	42	Sangat komunikatif
18	BK	37	Komunikatif
19	BK	43	Sangat komunikatif
20	BK	42	Sangat komunikatif
21	BK	43	Sangat komunikatif
22	BK	40	Sangat komunikatif
23	BK	39	Sangat komunikatif
24	BK	37	Komunikatif
25	BK	34	Komunikatif
26	BK	40	Sangat komunikatif
27	BK	39	Sangat komunikatif
28	BK	43	Sangat komunikatif
29	BK	38	Sangat komunikatif
30	BK	42	Sangat komunikatif
Jumlah		1213	Sangat komunikatif

Berdasarkan data di atas tentang tingkat komunikasi interpersonal pada sub variabel keterbukaan dapat dijelaskan bahwa dari 30 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat jumlah skor 1213 dengan rata-rata 40,433. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada sub variabel keterbukaan berada pada kategori komunikatif.

Tabel 4.8
Persentase tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK pada sub variabel
pada aspek dukungan
 N=30

Kategori	Interval	Frekuensi	persentase
sangat komunikatif	37,9-40	20	66,7%
Komunikatif	30,7-37,8	0	0%
cukup komunikatif	22,0-30,6	0	0%
kurang komunikatif	16,3-23,4	0	0%
tidak komunikatif	9-16,2	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada aspek dukungan mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2017 dari 30 responden, terdapat 20 responden pada kategori sangat komunikatif dengan persentase 66,7%, 0 orang responden tergolong pada klasifikasi komunikatif dengan persentase 0%, sedangkan tidak terdapat responden pada klasifikasi cukup komunikatif dan tidak terdapat responden pada klasifikasi kurang komunikatif dengan persentase dan tidak ada juga responden yang tergolong pada klasifikasi tidak komunikatif.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami dari 30 orang responden, terbanyak berada pada klasifikasi tingkat komunikasi interpersonal yang sangat komunikatif dengan persentase 66,7%.

d. Aspek sikap positif

Indikator pada aspek empati keseluruhannya terdiri dari 10 item pernyataan dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 10 dengan rentangan interval kelas 10. Maka diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Kategori Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK
pada sub variabel aspek sikap positif N=30

No. Responden	Jurusan	Skor	Klasifikasi
1	BK	30	Sangat komunikatif
2	BK	34	Sangat komunikatif
3	BK	26	Komunikatif
4	BK	29	Komunikatif
5	BK	29	Komunikatif
6	BK	31	Sangat komunikatif
7	BK	34	Sangat komunikatif
8	BK	33	Sangat komunikatif
9	BK	33	Sangat komunikatif
10	BK	27	Komunikatif
11	BK	32	Sangat komunikatif
12	BK	29	Komunikatif
13	BK	27	Komunikatif
14	BK	30	Komunikatif
15	BK	32	Sangat komunikatif
16	BK	24	Komunikatif
17	BK	29	Komunikatif
18	BK	20	Komunikatif
19	BK	34	Sangat komunikatif
20	BK	31	Sangat komunikatif
21	BK	30	Sangat komunikatif
22	BK	26	Komunikatif
23	BK	29	Komunikatif
24	BK	23	Kurang Komunikatif
25	BK	26	Komunikatif
26	BK	31	Sangat komunikatif
27	BK	26	Komunikatif
28	BK	29	Komunikatif
29	BK	31	Sangat komunikatif
30	BK	29	Komunikatif
Jumlah		884	Komunikatif

Berdasarkan data di atas tentang tingkat komunikasi interpersonal pada sub variabel sikap positif dapat dijelaskan bahwa dari 30 orang

mahasiswa yang menjadi sampel penelitian terdapat jumlah skor 88 dengan rata-rata 29,4 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada sub variabel sikap positif berada pada kategori komunikatif.

Tabel 4.11
Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK
Pada aspek positif
N=30

Kategori	Interval	Frekuensi	persentase
sangat komunikatif	29,0-30	13	43,3%
Komunikatif	23,9-29,4	16	53,4%
cukup komunikatif	18,3-23,8	1	3,3%
kurang komunikatif	12,7-18,2	0	0%
tidak komunikatif	7-12,6	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada aspek keterbukaan mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2017 dari 30 responden, terdapat 13 responden pada kategori sangat komunikatif dengan persentase 43,3%, 16 orang responden tergolong pada klasifikasi komunikatif dengan persentase 53,4%, sedangkan 1 orang responden tergolong pada klasifikasi cukup komunikatif dengan persentase 3,3%, tidak terdapat responden pada klasifikasi kurang komunikatif dan juga responden tergolong pada klasifikasi tidak komunikatif.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami dari 30 orang responden, terbanyak berada pada klasifikasi tingkat komunikasi interpersonal yang komunikatif dengan persentase 53,4%.

e. Aspek Kesetaraan

Indikator pada aspek empati keseluruhannya terdiri dari item pernyataan dengan skor maksimal 40 dan skor minimal 9 dengan rentangan interval kelas 4. Maka diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.12
Kategori Skor Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK
pada sub variabel aspek kesetaraan

No. Responden	Jurusan	Skor	Klasifikasi
1	BK	40	Sangat komunikatif
2	BK	40	Sangat komunikatif
3	BK	33	Komunikatif
4	BK	32	Komunikatif
5	BK	31	Komunikatif
6	BK	30	Sangat komunikatif
7	BK	40	Sangat komunikatif
8	BK	40	Sangat komunikatif
9	BK	39	Sangat komunikatif
10	BK	33	Komunikatif
11	BK	36	Sangat komunikatif
12	BK	32	Komunikatif
13	BK	30	Sangat komunikatif
14	BK	39	Sangat komunikatif
15	BK	38	Sangat komunikatif
16	BK	30	Komunikatif
17	BK	39	Sangat komunikatif
18	BK	30	Komunikatif
19	BK	40	Sangat komunikatif
20	BK	38	Sangat komunikatif
21	BK	37	Sangat komunikatif
22	BK	33	Komunikatif
23	BK	30	Sangat komunikatif
24	BK	34	Sangat komunikatif
25	BK	31	Komunikatif
26	BK	38	Sangat komunikatif
27	BK	33	Komunikatif
28	BK	39	Sangat komunikatif

29	BK	36	Sangat komunikatif
30	BK	38	Sangat komunikatif
Jumlah		1074	Cukup Komunikatif

Berdasarkan data di atas tentang tingkat komunikasi interpersonal pada sub variabel keterbukaan dapat dijelaskan bahwa dari 30 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian terdapat jumlah skor 1074 dengan rata-rata 35,8. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada sub variabel aspek kesetaraan berada pada kategori cukup komunikatif.

Tabel 4.13
Persentase Komunikasi Interpersonal Mahasiswa BK
pada sub variabel aspek kesetaraan
 N=30

Kategori	Interval	Frekuensi	persentase
sangat komunikatif	33,7-40	20	66,7%
Komunikatif	27,3-33,6	10	33,3%
cukup komunikatif	20,-27,2	0	0%
kurang komunikatif	14,0-20,8	0	0%
tidak komunikatif	8-14,4	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada aspek keterbukaan mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2017 dari 30 responden, terdapat 20 responden pada kategori sangat komunikatif dengan persentase 66,7%, 10 orang responden tergolong pada klasifikasi komunikatif dengan persentase 33,3%, sedangkan pada klasifikasi cukup komunikatif dengan tidak terdapat responden, pada klasifikasi kurang komunikatif dan juga tidak ada responden yang tergolong pada klasifikasi tidak komunikatif juga tidak terdapat.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami dari 30 orang responden, terbanyak berada pada klasifikasi tingkat komunikasi interpersonal yang sangat komunikatif dengan persentase 66,7%.

C. Pembahasan

Secara umum dari hasil penelitian setelah melakukan try out oleh peneliti tentang tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK IAIN Batusangkar secara verbalnya sangat komunikatif dan secara non verbal juga sangat komunikatif. Dilihat dari hasil penelitian diketahui bahwa secara keseluruhan mahasiswa BK tingkat komunikasi interpersonal yang paling menonjol yaitu komunikasi interpersonal mahasiswa BK pada dapat dipahami bahwa dari 30 orang responden yang telah mengisi angket tentang komunikasi interpersonal mahasiswa BK dikategori sangat komunikatif terdapat 22 orang responden dengan persentase 73,3%, dikategori komunikatif sebanyak 8 orang dengan persentase 26,7%, pada kategori cukup komunikatif, kategori kurang komunikatif terdapat 0%, dan pada kategori tidak komunikatif terdapat 0% juga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan 2017 secara keseluruhan paling banyak berada pada kategori sangat komunikatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan 2017 IAIN Batusangkar berada pada kategori sangat komunikatif. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pendekatan komunikatif menurut Subyakto dalam Wahyunginsih (2019) yaitu komunikasi yang sebenarnya akan mendorong individu untuk belajar, melakukan tugas-tugas yang bermakna, aktivitas berpusat pada belajar, dimana guru berperan sebagai sumber dari belajar, dan juga sebagai penunjang komunikasi individu yang aktif.

Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa BK ini tidak luput dari bantuan jurusan BK itu sendiri dengan memberikan satu mata kuliah yang membahas tentang komunikasi yaitu pada mata kuliah komunikasi antar pribadi yang biasanya dipelajari saat semester satu/pertama. Karena saat mengambil jurusan BK yang harus pertama kali dimiliki yaitu keterampilan dalam berkomunikasi, yang nantinya akan bermanfaat bagi mahasiswa BK dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dilingkungan kampus ataupun dilingkungan masyarakat, atau saat melakukan kuliah kerja nyata (KKN),

praktek lapangan konseling pendidikan sekolah (PLKPS), dan praktik lapangan konseling pendidikan luar sekolah (PLKP-LS).

Layanan penguasaan konten juga dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal individu, penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik/konseli dalam menguasai kemampuan ataupun kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Selanjutnya, peneliti membandingkan dengan hasil penelitian dari jurnal yang memiliki variabel yang sama dengan peneliti gunakan yakni tentang komunikasi interpersonal mahasiswa bimbingan dan konseling Jurnal pertama berjudul “Profil Komunikasi Interpersonal Mahasiswa”. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan Hasil terdapat gambaran umum komunikasi interpersonal mahasiswa FKIP UMTAS berada pada kategori tinggi. Artinya mahasiswa sudah memiliki dan memperlihatkan intensitas komunikasi interpersonal yang baik pada sebagian besar aspek dan indikator dalam komunikasi interpersonal. implikasi terhadap layanan konseling yaitu komunikasi bisa dikatakan sangat menentukan proses berlangsungnya kehidupan manusia karena komunikasi sebagai sarana untuk berhubungan antar sesama manusia. Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.

Jurnal kedua berjudul “Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling”. Hasil penelitian dari jurnal ini tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK UNNES angkatan 2011, 2012, dan 2013 masuk dalam kategori tinggi. Tingginya tingkat komunikasi interpersonal maka dapat diartikan bahwa mahasiswa telah bersikap empati, memiliki sikap mendukung, memiliki sikap rasa positif dan tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK Universitas Negeri Semarang pada angkatan 2011, 2012, dan 2013. Dari kedua jurnal tersebut teori yang sama dengan yang peneliti gunakan adalah pada jurnal kedua yaitu menggunakan aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan untuk membuat kisi-kisi instrumen. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan bahwa

kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa BK dalam komunikasi berada pada klasifikasi/kategori sangat komunikatif.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan tentang tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling dapat disimpulkan bahwa, pada umumnya tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 sangat komunikatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa BK angkatan 2017 IAIN Batusangkar berada pada kategori sangat komunikatif. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pendekatan komunikatif menurut Subyakto dalam Wahyunginsih (2019) yaitu komunikasi yang sebenarnya akan mendorong individu untuk belajar, melakukan tugas-tugas yang bermakna, aktivitas berpusat pada belajar, dimana guru berperan sebagai sumber dari belajar, dan juga sebagai penunjang komunikasi individu yang aktif.

Artinya mahasiswa sudah memiliki dan memperlihatkan intensitas komunikasi interpersonal yang baik pada sebagian besar aspek dan indikator dalam komunikasi interpersonal. implikasi terhadap layanan konseling yaitu komunikasi bisa dikatakan sangat menentukan proses berlangsungnya kehidupan manusia karena komunikasi sebagai sarana untuk berhubungan antar sesama manusia. Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentu mempunyai arah dan tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan atau referensi bagi pembaca. Karena manfaatnya dapat mempengaruhi penerapan komunikasi interpersonal yang tepat bagi calon konselor. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan ٢٠١٧ IAIN Batusangkar. Maka ada hal yang peneliti sarankan:

١. Bagi mahasiswa subjek penelitian

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek umumnya memiliki komunikasi interpersonal yang sangat komunikatif, oleh karena itu peneliti mengharapkan agar mahasiswa Bimbingan dan Konseling lebih bisa mempertahankan komunikasi interpersonal, untuk memperoleh keberhasilan, kemajuan dalam menjalani kehidupan.

٢. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa Bimbingan dan Konseling peneliti hendaknya mencari kajian penelitian relevan yang sesuai dengan judul penelitian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aditya,V. (2017). Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal Dalam Proses Pengambilan Keputusan Bercerai Pada Pria.(*Docctoral Dissertation, Presiden University*)
- Afriadi, F. (2010). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo enterprsindo Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(1) : 362-376
- Amos, Neolaka.(2014). *Metode Penelitian Dan Statistik*.Remaja Rosdakarya. PT: Bandung
- Arikunto,S.(2007). Manajemen Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta
- Febriati, A. A. (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *Ejournal Ilmu Komunkasi*, 3(4).
- Firdausi, A. (2014). Tingkat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2011, 2012, Dan 2013(*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang*)
- Giri, R. I. S. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahsiswa Yang Berasal Dari Provinsi X (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*)
- Hanafi, A. H. 2010.*Metodologi Penelitian Kependidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

- Inah, E. N. (2016). Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(2), 106-119.
- Irawan, S. (2014). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 39-48.
- Iriantara Yosol.(2014).*Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Juliansyah,Noor.(2011). *Metode Penelitian Skripsi,Tesis,Disertasi, Dan Karya Edisi Pertama* Pranadamedia group: Jakarta
- Kamaruzzaman,K.(2016).Analisis Keterampilan Komunikasi Internasional Siswa.*Jurnal Konseling Gusjigang interpersonal siswa. Jurnal Konseling Gusjigang*(<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjugang/article/download/144/122>) diakses pada tanggal 16 desember 2020
- Maulana, M. A., & Hidayati, A. (2016). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Univet Bantara Sukoharjo Angkatan Tahun 2015/2016.*Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 67-72.
- Nainggolan, N. (2016). Peranan Kepramukaan Dalam Membina Sikap Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Bunda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Noor, T.R. (2019). Komunikasi Interpersonal Remaja Yatim Di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya. In Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologis Sosial (pp.333-340)
- Pontoh,W.P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *ACTA Diurna Komunikasi*, 3(1)
- Purnamaningsih, E. H.(2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67-71.

- Purwanto,E.A & Dyah,R.S.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Risianti,D.H. (2017). Analisis Komunikasi Interpesonal Mahasiswa Terhadap Dosen Dalam Proses Bimbingan Skripsi. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1) : 25-40
- Sapril. (2011). Komunikasi interpersonal pustakawan. *Jurnal Iqro*, 2(1): 7
- Sari,L.L.,dan Wati,C.L.S. (2020). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Katolik Ricci II. *Jurnal Psiko- Edukasi*, 11(1) :32-43.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2010). *Penelitian Manajemen Metode*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2017).*Metode Penelitian Dan Pengembangan Research And Developmen/(D&R)*.Alfabeta:Bandung
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supratiknya.(2009). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryanto.(2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Tiwulandari, E. (2017). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dalam Menerapkan Strategi Meningkatkan Motivasi Atlet
- Wahyuningsih,E. (2019). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran. *Lingua Franca: Jural Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2) : 179-190

- Wicaksono, G. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 1(1).
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Dalam Organisasi. *Jurnal dakwah tabligh*, 14(1) : 115-126
- Winkel Dan Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *Jurnal ilmu komunikasi*, 4(2), 20.
- Yudayanti, S, Antari, M, Dantes, N. 2014. Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Mia 3 SMA Negeri 3 Singaraja. *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan dan Konseling*, 2(1) : 6